

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi telah memberikan banyak manfaat dalam kemajuan di berbagai aspek. Sedikit demi sedikit kebutuhan manusia telah berubah dari konvensional menjadi digital sehingga manusia dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan mudah. Fotografi merupakan salah satu aspek yang tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi digital.

Fotografi merupakan suatu seni melukis dengan cahaya, yang mana cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni fotografi.

Menurut Ansel Adams, “fotografi adalah media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. Secara garis besar arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Fotografi juga merupakan gambar, foto merupakan alat visual efektif yang dapat memvisualkan sesuatu lebih konkrit dan akurat, dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat lain dapat dilihat oleh orang jauh melalui foto setelah kejadian itu berlalu” (Erlyana dan Setiawan, 2019, hlm. 72).

Jasa merupakan suatu produk yang tidak berwujud, dimana membeli jasa sama dengan membeli sesuatu yang tidak berwujud. Kotler, dkk (1999), mengemukakan bahwa jasa adalah setiap aktivitas (tindakan) atau manfaat yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun (hlm. 11).

Dalam Islam, sewa-menyewa atau jasa (*ijarah*) telah disyariatkan oleh al-Quran, hadits maupun ijma' dimana hukum asalnya menurut jumhur ulama adalah mubah apabila dilaksanakan dengan ketentuan syara'. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah ayat 198 dan hadits yang diriwayatkan oleh Bazzar, yaitu:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ
الْحَرَامِ ۗ وَأَذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.”

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ
؟ قَالَ : عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ { رَوَاهُ الْبَرْزَاءُ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya: “Dari Rifa'ah bin Rafi', Nabi pernah ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling baik. Nabi menjawab, pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan jual-beli yang mabrur.” (H.R. Bazzar)

Ayat dan hadits tersebut menekankan bahwa syari'at Islam memberikan kebebasan kepada umatnya dalam hal bermuamalat dan mencari rezeki, bahwasannya telah disebutkan pekerjaan yang paling baik adalah pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan jual-beli yang baik. Dan yang dimaksud dengan “mencari karunia dari Tuhanmu” yaitu berupa rezeki yang halal melalui berdagang, menawarkan jasa, dan menyewakan barang. Sehingga dengan hal tersebut, Islam sangat mendukung dinamika perkembangan kebutuhan hidup terkait interaksi sosial dengan manusia lain.

Perkembangan fotografi telah dimulai sejak lama, dimana foto pertama telah dibuat pada tahun 1827 dan sejak saat itu perkembangan fotografi menjadi lebih pesat sehingga menghasilkan kamera dengan ukuran yang lebih ringkas dan kualitas yang lebih baik. Saat ini, fotografi merupakan evolusi dari fotografi era sebelumnya yang berbasis film. Era fotografi manual telah digantikan dengan era fotografi digital yang memungkinkan semua orang dapat mempelajari fotografi dengan mudah.

Di Indonesia sendiri, pesatnya perkembangan fotografi dapat dilihat dengan semakin banyaknya penggemar fotografi yang berakibat pada semakin menjamurnya komunitas-komunitas fotografi, serta semakin digunakannya fotografi sebagai media penunjang seperti pada media massa, ilmu pengetahuan, pendidikan, perekonomian, dan sebagainya.

Pada era sebelumnya, ketika fotografi masih menggunakan peralatan kamera manual, orang tidak berani melakukan pemotretan secara sembarang. Hal ini dikarenakan orang-orang takut akan apa yang mereka lakukan menghasilkan gambar dengan kualitas yang tidak bagus, buram, kurang cahaya, bahkan film yang terbakar. Pada era ini, diperlukan pemahaman serta penguasaan khusus tentang cara menggunakan kamera, sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang menggunakan kamera. Fotografi juga digunakan oleh instansi pemerintahan maupun swasta dalam keperluan dokumentasi dari setiap kegiatannya, sehingga setiap instansi pemerintah maupun swasta termasuk juga studio foto memiliki beberapa karyawan yang bertindak sebagai fotografer dengan latar belakang penguasaan dalam menggunakan peralatan kamera. Dari paparan tersebut dapat

dilihat bahwa pada era fotografi manual, kegiatan fotografi hanya dilakukan oleh orang-orang yang menguasai secara penuh peralatan fotografi.

Hadirnya teknologi fotografi digital memberikan keragaman dan kemudahan dalam penggunaan kamera, yang mana dengan kemudahan ini orang yang tidak mengerti akan dunia fotografi dapat melakukannya dengan mudah. Salah satu contoh dari fotografi digital yaitu hadirnya *smartphone* dengan fitur kamera mumpuni, cukup dengan membuka aplikasi kamera lalu menekan tombol *shutter* di layar *smartphone*, maka jadilah foto secara instan dan hasilnya langsung dapat dilihat.

Revolusi terjadi karena hampir semua aspek dalam fotografi konvensional telah berganti dengan kemungkinan yang bernilai lebih mudah dan praktis dalam proses fotografi digital. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat cenderung lebih menyukai segala sesuatu yang lebih mudah dan praktis untuk digunakan (Soedjono, 2006, hlm. 163).

Berbeda dengan era fotografi manual, dimana fotografi selalu tampil dengan kamera yang berukuran besar dan berat, akan tetapi hal ini mulai bergeser karena kemajuan teknologi yang ada.

Kehadiran *smartphone* memberikan pilihan terhadap masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dokumentasi, dimana masyarakat saat ini hanya memerlukan jasa dari para fotografer profesional untuk kebutuhan yang bersifat penting saja, seperti untuk kegiatan dokumentasi di acara pernikahan, peresmian suatu bangunan, dan acara-acara penting lainnya.

Kemudahan yang diberikan dari perkembangan teknologi fotografi digital dan perkembangan *smartphone* ini juga berdampak langsung terhadap jasa fotografi, khususnya jasa fotografi yang menggunakan kamera manual (jasa

fotografi konvensional). Jasa fotografi konvensional yang sebelumnya merupakan jasa yang sangat dibutuhkan masyarakat perlahan tergerus seiring perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, peneliti menemukan beberapa jasa fotografi yang pernah menjadi tren pada masanya seperti studio foto hingga jasa foto keliling di tempat-tempat wisata mulai kehilangan eksistensinya di tengah perkembangan teknologi digital. Salah satunya seperti yang dikutip dari tribunnews.com dimana minat masyarakat menggunakan jasa foto keliling sangat berkurang akibat perkembangan teknologi *smartphone* yang semakin canggih.

Hal ini juga dikatakan salah satu penyedia jasa foto keliling di pantai Karang Hawu, Sukabumi, Jawa Barat. Dikutip dari suara.com, dimana kemajuan teknologi menghambat pemasukan para penyedia jasa foto keliling di tempat tersebut, hal ini dikarenakan banyaknya wisatawan yang telah memiliki kamera canggih, baik itu kamera profesional maupun *smartphone* mereka, yang mana mereka tidak mau repot meminta jasa tukang foto keliling.

Berdasarkan data dari *newzoo* yang dikutip dari katadata.co.id, pada tahun 2020 Indonesia menempati urutan ke-4 pengguna *smartphone* terbanyak di dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sebanyak 160,23 juta pengguna *smartphone* atau sekitar 58,6% dari total populasi. Dari data tersebut dapat dilihat dengan banyaknya pengguna *smartphone*, maka masyarakat yang dapat melakukan kegiatan fotografi juga sangat banyak. Hal ini tentunya juga berdampak pada berkurangnya pengguna jasa fotografi.

Berkurangnya eksistensi jasa fotografi juga dirasakan oleh jasa studio foto, dimana sebelumnya banyak masyarakat yang menggunakan jasa ini dari membuat pas foto, *pre-wedding*, foto keluarga hingga foto bersama. Hal ini salah satunya dikarenakan oleh perkembangan teknologi *smartphone* yang mana orang-orang dapat membuat pas foto hingga foto bersama secara mandiri.

Ketua Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) pengurus daerah Kalimantan Selatan, Rasyid Ridha mengatakan bahwa:

“Masyarakat masih memilih berfoto menggunakan *smartphone* mereka/berfoto sendiri dibandingkan menggunakan jasa fotografi dalam keperluan personal mereka seperti saat liburan. Akan tetapi, walaupun masyarakat sekarang memiliki akses fotografi sangat mudah, baik itu *smartphone* maupun kamera profesional, masyarakat masih memilih untuk memanggil jasa dari fotografer profesional untuk keperluan acara-acara yang bersifat khusus seperti acara pernikahan” (wawancara dengan Rasyid Ridha, 5 Oktober 2021).

Kota Banjarmasin merupakan kota terbesar dan pusat perekonomian di provinsi Kalimantan Selatan, hal ini berdasarkan dengan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik kota Banjarmasin dalam buku *Kota Banjarmasin dalam Angka 2022* dimana total populasi Kota Banjarmasin berjumlah 662.230 jiwa yang mana hal ini merupakan tertinggi di Kalimantan Selatan. Adapun Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kota Banjarmasin tahun 2021 sebesar 34,57 triliun rupiah dan total PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2021 adalah sebesar 22,67 triliun rupiah.

Wilayah Kota Banjarmasin dibagi menjadi 5 Kecamatan dengan jumlah penduduk masing-masing kecamatan yaitu:

Tabel 1.1 Penduduk dan distribusi persentase penduduk di Kota Banjarmasin menurut Kecamatan tahun 2021

Wilayah	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk
Banjarmasin Selatan	165.852	25,04
Banjarmasin Timur	119.141	17,99
Banjarmasin Barat	137.015	20,69
Banjarmasin Tengah	87.512	13,21
Banjarmasin Utara	152.800	23,07
Jumlah	662.230	100,00

Sumber: Kota Banjarmasin Dalam Angka 2022

Dari keseluruhan penduduk Kecamatan di Kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak dimana total penduduknya sebanyak 165.852 jiwa dengan persentase sebesar 25,04%. Maka dari itu, peneliti memilih Kecamatan Banjarmasin Selatan sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan apakah masyarakat masih membutuhkan jasa fotografi di tengah kemudahan dalam mengambil gambar? dan apakah jasa fotografi masih bisa eksis di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat?. Dalam hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai preferensi masyarakat dalam menggunakan jasa fotografi di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Sehingga dalam penelitian ini, judul yang dipilih adalah **“Preferensi Masyarakat Kecamatan Banjarmasin Selatan Terhadap Jasa Fotografi di Era Digital”**.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital?
2. Bagaimana analisis preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital.
2. Untuk mengetahui analisis preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan informasi ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan seputar tentang preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era

digital, serta sebagai bacaan dan acuan dalam penelitian selanjutnya serta menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jasa, khususnya pada jasa fotografi.

2. Secara Praktis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana Ekonomi Islam pada Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, serta menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam suatu kegiatan penelitian. Sebagai referensi atau acuan dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dari sudut pandang yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah definisi yang memuat penjelasan tentang petunjuk bagaimana konsep yang telah dibuat tersebut dapat diukur. Dalam rangka untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menginterpretasikan judul serta permasalahan yang akan penulis teliti, maka perlu adanya batasan istilah sebagai pegangan dan lebih terarahnya dalam kajian lebih lanjut sebagai berikut:

1. Preferensi

Menurut Porteus, preferensi adalah kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain. Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu (Dwiputra, 2013, hlm. 39). Preferensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah preferensi

masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital.

2. Masyarakat

Menurut Horton dan Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut (Nurmansyah, dkk, 2019, hlm. 47). Dalam penelitian ini, masyarakat yang dimaksud lebih ditekankan pada masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan.

3. Jasa

Menurut Fathudin dan Firmansyah (2019), jasa (*service*) adalah segala aktivitas atau manfaat yang dapat ditawarkan satu pihak kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun (hlm. 90). Dalam penelitian ini, jasa yang dimaksud berfokus kepada jasa fotografi.

4. Fotografi

Menurut Ansel Adams, “fotografi adalah media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. Secara garis besar arti fotografi adalah suatu proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya” (Erlyana dan Setiawan, 2019, hlm. 72).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada preferensi masyarakat kecamatan Banjarmasin Selatan terhadap jasa fotografi di era digital.

5. Era Digital

Era Digital merupakan sebuah zaman dimana keberadaan teknologi mendorong kemudahan di segala aktivitas penunjang kehidupan. Dapat juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu, dan menjadikannya lebih praktis dan modern. Dalam penelitian ini, fokus peneliti tertuju pada fotografi di era digital.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terlebih dahulu yang penulis lakukan, berkaitan dengan preferensi masyarakat, telah ditemukan penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang persoalan tersebut, namun demikian ditemukan substansi berbeda dengan persoalan yang akan penulis angkat, diantaranya yaitu:

1. Nurhayati (2020, “Preferensi Masyarakat Kabupaten Balangan Menjadi Peserta Asuransi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan”). Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu: Pertama, Preferensi masyarakat Kabupaten Balangan menjadi peserta asuransi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 100% masyarakat telah mengetahui program BPJS Kesehatan. Sumber pengetahuan melalui media massa seperti iklan BPJS Kesehatan di televisi, radio, dan koran sebesar 45%, informasi diperoleh dari keluarga/tetangga/teman sebesar 29%, dari sosialisasi yang dilakukan oleh petugas BPJS Kesehatan sebesar 10%, dari

internet sebesar 9%, dan informasi dari petugas kesehatan baik dokter, perawat, atau bidan sebesar 7%. Sedangkan tingkat minat mencapai 100%. Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat Kabupaten Balangan menjadi peserta BPJS Kesehatan adalah pertama, berasal dari faktor internal (dari dalam) terdiri dari: kebudayaan (persentase sebesar 91%), sosial (persentase sebesar 92%), pribadi (persentase sebesar 88%), dan psikologi (persentase sebesar 90%). Kedua, berasal dari faktor eksternal (dari luar) terdiri dari: produk (persentase sebesar 89,5%), harga (persentase sebesar 96%), tempat (persentase sebesar 91%), dan promosi (persentase sebesar 84,5%). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian, sedangkan persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang preferensi. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada permasalahan apakah masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap jasa fotografi di era digital.

2. Nadila (2020, "Preferensi Pengusaha Beras di Kecamatan Sungai Tabuk Terhadap Bank Syariah dan Bank Konvensional"). Dari penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan preferensi pengusaha beras dari 30 responden, lebih banyak menggunakan bank konvensional dengan jumlah 22 pengusaha beras dengan persentase 73,3% dan yang menggunakan bank syariah adalah 8 pengusaha beras dengan persentase 26,7%. Penilaian pengusaha beras terhadap dimensi produk, harga, promosi, dan tempat, tidak menunjukkan perbedaan preferensi yang signifikan karena nilai p (sig)

0,987 > 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan rerata skor pada preferensi pengusaha beras. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian, sedangkan persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang preferensi. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitik beratkan pada permasalahan apakah masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap jasa fotografi di era digital.

3. Khairina Hafizah (2006, "Preferensi Masyarakat Banjarmasin Terhadap Pegadaian Syariah dan Pegadaian Konvensional"). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa preferensi masyarakat Banjarmasin terhadap pegadaian syariah dan pegadaian konvensional cukup beragam dengan peminat yang cukup berimbang antara pegadaian syariah dengan pegadaian konvensional. Faktor-faktor yang menentukan preferensi masyarakat tersebut cukup beragam, yaitu: pengetahuan, layanan, akses, popularitas dan persepsi terhadap riba. Namun di antara faktor-faktor tersebut, pengetahuan nasabah adalah masih tergolong sedang, sehingga sangat mempengaruhi terhadap preferensi masyarakat. Sementara faktor-faktor lainnya, yaitu faktor pengetahuan, layanan, akses, popularitas dan persepsi terhadap riba adalah tergolong baik. Walaupun dengan persepsi terhadap riba yang baik oleh masyarakat tidak terlalu mempengaruhi preferensi masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian, sedangkan persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang preferensi. Akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh

peneliti menitik beratkan pada permasalahan apakah masyarakat masih memiliki minat yang tinggi terhadap jasa fotografi di era digital.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian yang dilakukan terdiri dari 5 (lima) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, yakni menguraikan alasan peneliti memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang sudah tergambar kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu dirumuskan pula tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan, kegunaan penelitian yaitu merupakan kegunaan dari hasil penelitian. Untuk membatasi istilah-istilah dalam judul penelitian, maka dibuatlah definisi operasional. Kajian pustaka ditampilkan sebagai informasi adanya tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika pembahasan merupakan susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini dijabarkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi lain.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta tahapan penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang penyajian data dan analisis data serta jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Penutup, dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam uraian sebelumnya, selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang dianggap perlu oleh penulis.